

BAB II

LANDASAN TEORI TENTANG PEMBELAJARAN MENGANALISIS KETEPATAN PENGGUNAAN BAHASA DALAM TEKS BIOGRAFI DENGAN MENGGUNAKAN MODEL *DISCOVERY LEARNING*

A. Kajian Teori

1. Pembelajaran Menganalisis Ketepatan Penggunaan Bahasa Dalam Teks Biografi Dalam Mata Peajaran Bahasa Indonesia SMA Kelas X Pada Kurikulum 2013

Sistem pendidikan di Indonesia telah banyak mengalami perubahan dari masa ke masa yang disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan tersebut diharapkan mampu meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia serta mampu menghasilkan manusia-manusia yang cerdas, terampil, berbudi luhur dan berakhlak baik. Salah satu dari perubahan sistem pendidikan di Indonesia yaitu dengan adanya perubahan kurikulum.

Menurut Tim Depdiknas (2006, hlm. 3) “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu “Adanya kurikulum diharapkan mampu mengarahkan proses dan hasil kegiatan pembelajaran yang jauh lebih baik.

Perubahan kurikulum yang terbaru di Indonesia yaitu perubahan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 atau yang sering disebut dengan kurikulum berbasis karakter merupakan kurikulum baru yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Republik Indonesia yang mengutamakan pada kemampuan pemahaman, *skill*, dan pendidikan yang menurut peserta didik untuk mengidentifikasi materi pembelajaran, aktif dalam proses berdiskusi dan presentasi, serta memiliki sikap sopan, santun, dan sikap disiplin yang tinggi. Hal tersebut dikemukakan oleh Majid (2014, hlm. 63) sebagai berikut.

Pengembangan Kurikulum 2013 berupaya untuk menghadapi berbagai masalah dan tantangan masa depan yang semakin lama semakin rumit. Untuk menghadapi tantangan itu, kurikulum harus mampu membekali peserta didik dengan berbagai kompetensi. Kompetensi global antara lain, kemampuan berkomunikasi, kemampuan berpikir jernih dan kritis, kemampuan mempertimbangkan segi moral suatu permasalahan, kemampuan menjadi warga negara yang baik, kemampuan hidup masyarakat global, memiliki kesiapan

untuk bekerja, memiliki kecerdasan sesuai dengan minat serta bakat, dan memiliki rasa tanggung jawab.

Pendidikan berkarakter dalam Kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan kegiatan proses dan hasil kegiatan pembelajaran yang mengarah pada pembentukan budi pekerti yang berakhlak mulia, sopan, santun, bertanggung jawab, peduli responsif. Senada dengan uraian-uraian tersebut Mulyasa (2013, hlm. 22) mengemukakan Kurikulum 2013 sebagai berikut.

Dalam kurikulum 2013 terdapat penataan standar nasional pendidikan antara lain, standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar pendidik, standar sarana prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian. Isi kurikulum 2013 mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Pendidikan karakter yang dimaksud dalam kurikulum 2013 dapat diterapkan dalam seluruh kegiatan pembelajaran pada tiap bidang studi yang terdapat dalam kurikulum. Kompetensi inti satu dan dua berisi aspek spiritual (religi dan sosial), kompetensi inti tiga dan empat berisi aspek pengetahuan serta keterampilan.

Berdasarkan pemaparan diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa, kurikulum merupakan bagian dari strategi yang diadakan oleh pemerintah untuk meningkatkan pencapaian pendidikan dan kedudukan pembelajaran menalisis teks biografi, khususnya menganalisis penerapan konsep evaluatif teks biografi berorientasi pada aspek makna yang terdapat dalam kurikulum 2013 merupakan salah satu kompetensi yang dituntut dalam kompetensi dasar. Kurikulum 2013 mewajibkan guru untuk menginformasikan kompetensi inti, kompetensi dasar, dan tujuan pembelajaran.

a. Kompetensi Inti

Pengetahuan dalam Kurikulum 2013 sama dengan kurikulum sebelumnya, yaitu penekanan pada tingkat pemahaman siswa dalam pelajaran. Kurikulum 2013 berisi kompetensi inti dan kompetensi dasar yang harus dicapai oleh peserta didik. Salah satu materi pelajaran yang terdapat di semester dua kelas X SMA adalah mengidentifikasi aspek makna dalam teks biografi. Dengan adanya materi yang dijadikan bahan penelitian, peserta didik

diharapkan mampu mengidentifikasi aspek makna dalam teks biografi dengan menggunakan model *Discovery Learning*.

Majid (2014, hlm. 50) menyatakan kompetensi inti sebagai berikut:

Kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasional SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran. Kompetensi inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*.

Dapat ditarik kesimpulan dari pendapat di atas bahwa kompetensi inti dirancang dalam empat kelompok yang saling berkaitan. Keempat kelompok itu meliputi sikap, keagamaan (kompetensi inti 1), sikap sosial (kompetensi inti 2), pengetahuan (kompetensi inti 3), dan penerapan pengetahuan (kompetensi inti 4). Keempat kelompok tersebut menjadi acuan dari kompetensi dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara intergratif.

Kompetensi inti adalah kompetensi yang harus dicapai oleh setiap peserta didik. Mulyasa (2014, hlm. 174) mengatakan,

Kompetensi inti merupakan operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.

Berlakunya kurikulum 2013, dalam pengembangan berbagai kompetensi tentu saja menjadi acuan dalam pembinaan peserta didik memiliki perilaku yang mulia dan menguasai kompetensi secara menyeluruh. Kurikulum 2013 adalah dasar bagi peserta didik untuk menjawab tantangan global dalam situasi pembelajaran yang terkini. Kompetensi inti menjadi kualifikasi dan kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan, pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap yang positif terhadap Bahasa Indonesia.

Kemendikbud (2014, hlm. 44) memaparkan kompetensi inti sebagai berikut: Kompetensi inti merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai SKL yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas atau program yang menjadi landasan pengembangan kompetensi dasar. Rumusan kompetensi inti menggunakan notasi berikut ini. Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual. Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial. Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan. Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti

keterampilan. Kompetensi inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi (*organizing element*) kompetensi dasar. Sebagai unsur pengorganisasi, kompetensi inti merupakan pengikat untuk organisasi vertikal dan organisasi horizontal kompetensi dasar. Organisasi vertikal kompetensi dasar adalah keterkaitan kompetensi dasar satu kelas dengan kelas di atasnya sehingga memenuhi prinsip belajar yaitu terjadi suatu akumulasi yang berkesinambungan antarkompetensi yang dipelajari peserta didik. Organisasi horizontal adalah keterkaitan antara kompetensi dasar satu mata pelajaran dengan kompetensi dasar dari mata pelajaran yang berbeda dalam satu kelas yang sama sehingga terjadi proses saling memperkuat.

Mengacu pada beberapa pendapat di atas, maka peserta didik yang mengikuti pembelajaran ini diharapkan menjadi terampil dan lebih baik. Penilaiannya dapat dilihat dari aspek sikap, keterampilan dan pengetahuan peserta didik. Berkaitan dengan pemaparan kompetensi inti di atas dapat disimpulkan, bahwa pembelajaran pada dasarnya tidak hanya pada teori atau pengetahuan saja, melainkan setiap apa yang telah dipelajari dapat diaplikasikan pada keterampilan. Sehingga nantinya akan membentuk karakter atau sikap pada peserta didik ke arah yang lebih baik.

b. Kompetensi Dasar

Unsur-unsur yang ada di dalam kompetensi inti tersebut dirancang untuk saling mengaitkan dan menjadi acuan untuk kompetensi dasar dalam mengembangkan pembelajaran yang terintegratif. Kompetensi dasar merupakan gambaran umum tentang apa yang didapat peserta didik dan menentukan apa yang dilakukan oleh peserta didik. Kompetensi dasar ini menitik beratkan pada keaktifan peserta didik dalam menangkap informasi berupa pengetahuan, gagasan, pendapat, pesan, dan perasaan secara lisan dan tulisan serta menggunakannya dalam berbagai kompetensi.

Kemendikbud (2014, hlm. 45) menjelaskan pengertian mengenai kompetensi dasar sebagai berikut.

Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Kompetensi dasar dibagi menjadi empat kelompok sesuai dengan pengelompokan kompetensi inti sebagai berikut:

1. kelompok 1: kelompok kompetensi dasar sikap spiritual dalam rangka menjabarkan KI-1;
2. kelompok 2: kelompok kompetensi dasar sikap sosial dalam rangka menjabarkan KI-2;
3. kelompok 3: kelompok kompetensi dasar pengetahuan dalam rangka menjabarkan KI-3;

4. kelompok 4: kelompok kompetensi dasar keterampilan dalam rangka menjabarkan KI-4.

Kompetensi dasar yang berkenaan dengan sikap spiritual (mendukung KI1) dan sikap sosial (mendukung KI-2) ditumbuhkan melalui pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*) yaitu pada saat peserta didik belajar tentang pengetahuan (mendukung KI-3) dan keterampilan (mendukung KI4). Pembelajaran langsung berkenaan dengan pembelajaran yang menyangkut KD yang dikembangkan dari KI-3 dan KI-4. Keduanya, dikembangkan secara bersamaan dalam suatu proses pembelajaran dan menjadi wahana untuk mengembangkan KD pada KI-1 dan KI-2. Pembelajaran KI-1 dan KI-2 ter-integrasikan dengan pembelajaran KI-3 dan KI-4.

Kompetensi dasar ini menitik beratkan pada keaktifan peserta didik dalam menangkap informasi berupa pengetahuan, gagasan, pendapat, pesan, dan perasaan secara lisan dan tulisan serta menggunakannya dalam berbagai kompetensi. Kompetensi dasar menjadi gambaran umum mengenai, apa yang dilakukan oleh peserta didik dan apa yang akan didapat peserta didik. Dalam pengembangannya, penulis menarik kesimpulan mengenai kompetensi dasar akan menjadi konten yang penting yang terdiri atas sikap, pengetahuan dan keterampilan yang bersumber kepada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik.

Ada pula Tim Kementerian dan Kebudayaan dalam Kurikulum 2013 (2013, hlm. 5) mengatakan “Kompetensi inti merupakan terjemahan operasionalisasi standar kompetensi lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu.” Kompetensi inti yang dimaksud merupakan kata lain dari standar kompetensi lulusan. Namun, di dalamnya terdapat perkembangan tidak hanya sebatas penggantian nama, adapula kegunaannya serta manfaat dari kompetensi inti tersebut. Kemudian, terdapat tujuan dalam penggantian tersebut yang tentunya bisa jadi dikembangkan atau ada penambahan baru, tidak semata-mata hanya penggantian nama.

Majid (2014, hlm. 52) mengatakan “kompetensi dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti. Kompetensi dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai.” Penjabaran tersebut menyatakan bahwa kompetensi inti dan kompetensi dasar sangat erat keterkaitannya. Dalam pengembangannya, kompetensi dasar akan menjadi konten yang penting yang terdiri atas sikap, pengetahuan dan keterampilan yang bersumber kepada kompetensi inti yang harus

dikuasai. Menurut penjabaran tersebut penulis menyatakan bahwa kompetensi inti dan kompetensi dasar sangat erat kaitannya satu kesatuan yang tidak dapat di pisahkan.

Pengertian kompetensi dasar yang sudah dipaparkan, penulis menyimpulkan bahwa kompetensi dasar adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap minimal yang harus dicapai oleh peserta didik untuk menunjukkan bahwa peserta didik telah menguasai standar kompetensi yang telah ditetapkan, oleh karena itu kompetensi dasar merupakan penjabaran dari kompetensi inti.

c. Alokasi Waktu

Alokasi waktu adalah penentuan berapa lama kegiatan pembelajaran itu berlangsung, dimana alokasi waktu ini berlangsung sebagaimana dengan pemberian waktu dimana peserta didik akan mendapatkan kegiatan pembelajaran sesuai dengan waktu yang ditentukan. Pelaksanaan suatu kegiatan senantiasa memerlukan alokasi waktu tertentu. Majid (2012, hlm. 58) mengatakan, “Alokasi waktu adalah perkiraan berapa lama peserta didik mempelajari materi yang telah ditentukan, bukan lamanya peserta didik mengerjakan tugas di dalam kelas atau dalam kehidupan sehari-hari.” Dapat disimpulkan bahwa alokasi waktu sendiri merupakan kegiatan dimana berapa lamanya peserta didik itu mempelajari suatu ilmu yang diterimanya di dalam kegiatan pembelajaran bukan berapa lamanya peserta didik mengerjakan tugas di kelas.

Majid (2012, hlm. 58) mengatakan “waktu yang dimaksud adalah waktu yang memfokuskan pada berapa lama peserta didik mempelajari materi yang telah ditentukan pendidik, bukan seberapa lama peserta didik mengerjakan tugas. Perlunya memfokuskan pada berapa lama (waktu) peserta didik untuk mempelajari materi karena proses merupakan hal pokok dalam pembelajaran.” Dari pendapat yang dikatakan di atas, penulis mengulas bahwa proses merupakan hal inti, karena tanpa proses penilaian belum tentu didapatkan. Penilaian tidak bisa didapat dari kegiatan awal dan akhir dalam tes tetapi yang menjadikan pusat penilaian dalam kegiatan proses pembelajaran, maka sudah sepantasnya waktu yang dimaksud adalah berapa lama peserta didik mempelajari materi yang diberikan pendidik.

Majid (2014, hlm. 216) mengatakan “alokasi waktu adalah jumlah waktu yang dibutuhkan untuk ketercapaian suatu kompetensi dasar tertentu. Dalam menentukan alokasi waktu perlu adanya pertimbangan mengenai jumlah kompetensi dasar yang terdapat dalam

kurikulum 2013. Biasanya setiap mata pelajaran memiliki alokasi waktu yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan dalam ketentuan kurikulum.” Berdasarkan pendapat di atas, penulis mengulas bahwa alokasi waktu merupakan salah satu cara atau upaya untuk mempersiapkan seorang guru dalam mengoptimalkan waktu yang dibutuhkan dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai kompetensi dasar yang sesuai. Adanya alokasi waktu yang telah direncanakan, maka hasil yang didapatkan adalah tidak akan ada waktu yang terbuang serta proses pembelajaran sesuai dengan rencana.

Maka dapat disimpulkan dari ketiga pakar di atas bahwa alokasi waktu sendiri sangatlah penting oleh sebab itu, hal tersebut haruslah dipertimbangkan, karena tidak selamanya siswa dapat menerima informasi secara terus menerus, dengan demikian alokasi waktu yang diberikan di SMA sendiri adalah 2 x 45 menit setiap satu kali pertemuan. Berdasarkan alokasi waktu diatas dalam penelitian ini, waktu yang dibutuhkan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran menganalisis aspek makna dalam teks biografi adalah dua kali pertemuan. Dalam hal ini cukup untuk menguji rancangan dan pelaksanaan pembelajaran serta langsung melakukan praktik menganalisis aspek makna dalam teks biografi dengan menggunakan model *Discovery Learning*.

2. Menganalisis

a. Pengertian Menganalisis

Analisis adalah kegiatan menelaah atau menguraikan sesuatu atas bagianbagian yang utuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia menganalisis merupakan penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya. Sedangkan menganalisis diartikan sebagai menyelidiki dengan menguraikan bagian-bagiannya. Berdasarkan KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) peneliti mengulas bahwa menganalisis adalah kegiatan dimana menyelidik pokok permasalahan yang berkaitan. Chaedar dan Senny (2013, hal. 112) mengatakan “Analisis adalah sebagai cara berpikir dan saat menulis dengan memecah atau membagi sesuatu menjadi bagian-bagian dengan tujuan agar lebih dimengerti, dan seringkali sebagai persiapan untuk menggabungkan dengan cara sendiri.” Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa menganalisis adalah suatu kegiatan membagi beberapa bagian menjadi bagian yang lebih kecil agar dapat lebih memudahkan pembaca, seperti halnya dengan kegiatan menganalisis pada kegiatan pembelajaran menganalisis aspek makna dalam teks biografi, karena dalam kegiatan pembelajaran ini peserta didik harus dapat mendata pokok-pokok informasi dalam teks biografi.

Sudah jelas bahwa kegiatan menganalisis sendiri adalah hal yang sukar dan sulit, pernyataan tersebut sependapat dengan pernyataan dari Sugiyono (2010, hal. 88) “Melakukan analisis adalah pekerjaan yang sulit, memerlukan daya kreatif serta kemampuan intelektual yang tinggi. Tidak ada cara tertentu yang dapat diikuti untuk mengadakan analisis, sehingga setiap peneliti harus mencari sendiri metode yang dirasakan cocok dengan sifat penelitiannya.” Berdasarkan pendapat Sugiyono bahwa menganalisis sendiri memerlukan daya kreatif yang tinggi, sehingga dibutuhkan kekeratifan juga terhadap pendidik untuk memilih model yang tepat dalam pelaksanaan pembelajarannya.

Komaruddin (2001, hlm. 53) mengatakan “menganalisis adalah kegiatan berpikir untuk menguraikan suatu keseluruhan menjadi komponen sehingga dapat mengenal tanda-tanda komponen, hubungannya satu sama lain dan fungsi masing-masing dalam satu keseluruhan yang terpadu.” Berdasarkan pendapat Komarudin bahwa menganalisis sendiri adalah kegiatan berpikir dimana dalam satu komponen diuraikan menjadi beberapa komponen tertentu sesuai dengan fungsinya masing-masing.

Menurut Depdiknas (2008, hlm. 59) mengatakan “Menganalisis adalah melakukan analisis. Sedangkan, analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, peristiwa, dsb) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya, dsb).” Berdasarkan penjelasan Depdiknas, penulis mengulas bahwa menganalisis adalah kegiatan seseorang dalam melakukan analisis atau penyelidikan terhadap suatu karangan dengan mengikuti langkah-langkah menganalisis yang benar.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa, menganalisis teks adalah penyelidikan (meneliti atau memeriksa) terhadap suatu teks atau wacana (karangan, perbuatan dan lain sebagainya), dan menganalisis merupakan kegiatan melakukan analisis. Kegiatan menganalisis dalam konteks bahasa Indonesia diartikan sebagai kegiatan menulis dengan menguraikan permasalahan yang ada.

3. Ketepatan Penggunaan Bahasa

Pada penulisan teks biografi perlu diperhatikan adanya unsur-unsur kebahasaan yang digunakan dalam teks biografi. Penggunaan butir kebahasaan yang sudah menjadi ciri teks biografi dapat mempermudah pembaca untuk menangkap dan memahami makna teks biografi tersebut Zabdi dan Sutejo (2014, hlm. 30). Butir kebahasaan yang terdapat pada teks biografi meliputi adanya penggunaan kata konjungsi, kata sifat, kata kerja, kata depan, dan kata ganti. Sebuah teks baik itu teks biografi maupun teks lainnya pasti memiliki ciri khas dalam

penulisannya. Berikut adalah butir kebahasaan yang terdapat pada teks biografi antara lain yaitu kalimat, kata, dan frasa.

Selanjutnya Kosasih (2014, hlm. 163), memaparkan tentang kaidah kebahasaan teks biografi sebagai berikut. “(a) menceritakan waktu lampau; (b) menggunakan kata-kata yang menunjukkan urutan peristiwa; (c) menggunakan kata apa yang menunjukkan siapa, apa, kapan, dimana, bagaimana; dan (d) menggunakan kata-kata yang menunjukkan nama tempat dan waktu.” Dapat dilihat dari kaidah kebahasaan tersebut, bahwa teks biografi adalah teks yang menceritakan kejadian waktu lampau, mempunyai urutan peristiwa, menggunakan kata yang menunjukkan siapa, apa, kapan, dimana, dan bagaimana, serta menggunakan kata-kata yang menunjukkan kata tempat dan waktu.

Zabadi dan Sutejo (2014, hlm. 30), mengungkapkan beberapa hal mengenai kaidah kebahasaan, yaitu “Kaidah kebahasaan yang terdapat dalam teks biografi meliputi adanya penggunaan kata konjungsi, kata sifat, kata kerja, kata depan, dan kata ganti.” Berdasarkan penjelasan di atas, penulis dapat mengulas bahwa hal yang telah disebutkan tersebut harus diterapkan dalam penyusunan teks biografi.

Terdapat persamaan dari pendapat para ahli di atas, bahwa untuk membuat teks biografi harus meliputi beberapa kaidah kebahasaan yaitu penggunaan kata ganti atau (pronomina), penggunaan kata kerja tindakan untuk menjelaskan peristiwa-peristiwa, penggunaan kata kerja adjektiva untuk memberikan informasi tentang sifat tokoh, penggunaan kata kerja pasif untuk menjelaskan peristiwa yang dialami tokoh, penggunaan kata kerja mental untuk menggambarkan peran tokoh, penggunaan kata sambung. Sehingga dapat mendukung terbentuknya sebuah teks yang utuh dan penceritaan pun dapat tersusun sesuai struktur.

a. Kalimat

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Depdiknas (2008, hal. 609) kalimat adalah kesatuan ujar yang mengungkapkan suatu konsep pikiran dan perasaan. Hal ini sama dengan pendapat Chaedar (2004, hal. 329) yang menyatakan bahwa kalimat merupakan satuan yang langsung digunakan sebagai satuan ujaran di dalam komunikasi verbal yang hanya dilakukan oleh manusia. Sejalan dengan hal itu, Mulyana (2005, hal. 8) mengemukakan bahwa dalam pandangan kewacanaan, setiap kalimat adalah bagian dari keseluruhan struktur yang lebih besar. Ada pula pendapat Rahardi (2000, hal. 69) yang mengemukakan bahwa kalimat dapat dipahami sebagai tentetan kata yang disusun secara teratur berdasarkan kaidah pembentukan tertentu. Dari beberapa pendapat kalimat tersebut dapat disimpulkan bahwa kalimat

merupakan satuan bahasa yang tersusun dari beberapa kata yang berdiri sendiri dan memiliki intonasi.

Dalam pengertian lain Tarigan (2009, hal. 6) mengemukakan bahwa kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif dapat berdiri sendiri, yang mempunyai pola intonasi akhir dan yang terdiri dari klausa. Selanjutnya, menurut Parera (1980, hal. 10) mengemukakan bahwa kalimat adalah sebuah bentuk ketatabahasaan yangmaksima yangtidak merupakan bagian dari sebuah konstruksi ketatabahasaan yanglebih besar dan lebih luas. Sejalan dengan hal itu, Putrayasa (2010, hal. 20) berpendapat bahwa kalimat merupakan konstruksi besar yang terdiri atas satu kata, dua kata, atau lebih. Menurut Chaer (2011, hal. 22) kalimat lazim didefinisikan sebagai satuan bahasa yang disusun oleh kata-kata yang memiliki pengertian yang lengkap. Sejalan dengan hal itu, Mulyana (2005, hal. 8) mengemukakan bahwa kebermaknaan suatu kalimat ditentukan oleh ketrgantungannya kepada makna kalimat lainnya yang menjadi rangkaiannya. Hal ini karena pada dasarnya, kata atau kalimat dikatakan bermakna karena mengandaikan adanya unsur lain yang menjadi pasangan ketergantungannya. Jika dilihat dari beberapa pendapat para ahli tersebut, maka dapat dikatakan bahwa kalimat merupakan satuan terkecil dalam wujud lisan maupun tulis yang mengungkapkan suatu pikiran yang utuh dan dapat berdiri sendiri. Pada dasarnya kalimat juga tersusun atas beberapa unsur wajib, yaitu unsur subjek, unsur objek, dan unsur predikat. Selanjutnya untuk unsur tidak wajib dalam suatu kalimat adalah unsur objek, pelengkap, dan keterangan.

b. Fungsi Unsur Kalimat

Fungsi unsur kalimat menurut Alwi (2003, hal. 326) fungsi sintaksis unsur-unsur kalimat terdiri dari subjek, predikat, objek, pelengkap dan keterangan. Unsur kalimat tersebut tidak selalu bersama-sama dalam suatu kalimat. Terkadang, satu kalimat hanya terdiri dari subjek dan predikat. Sealain unsur tersebut, sering ditemukan pula adanya kalimat yang terdiri dari unsur subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Untuk mengetahui fungsi unsur kalimat, perlu kita kenal ciri umum tiap fungsi-fungsi sintaksis itu.

1) Fungsi Predikat

Predikat merupakan pokok yang disertai konsituen subjek di sebelah kiri dan jika ada konsituen objek, pelengkap, dan keterangan wajib di sbelah kanan Alwi (2003, hal. 326). Berbeda dengan hal tersebut, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Depdinas (2008, hal. 110) predikat merupakan bagian kalimat yang menandai apa yang dikatakan oleh pembicara mengenai subjek atau perbuatan yang dikenakan kepada subjek. Predikat

biasanya berupa frasa verbal atau frasa adjektival. Pada kalimat yang berpola sebagai subjek dan predikat, predikat dapat pula berupa frasa nominal, frasa numeral atau frasa preposisional. Predikat dalam bahasa Indonesia dapat mengisyaratkan makna jumlah dari subjek. Jadi, predikat merupakan bagian kalimat yang berfungsi untuk memperjelas apa yang dilakukan oleh subjek. Selain itu keberadaan predikat dalam sebuah kalimat juga wajib ada.

2) Fungsi Subjek

Subjek merupakan fungsi sintaksis terpenting yang kedua. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Depdiknas (2008, hal. 134) subjek merupakan bagian klausa yang menandai apa yang dikatakan oleh pembicara, pokok kalimat, pelaku dalam kalimat. Subjek biasanya berupa nomina, frasa nomina, atau klausa. Pada umumnya, subjek terletak disebelah kiri predikat. Jika unsur subjek panjang dibandingkan dengan unsur predikatnya, subjek sering juga diletakkan diakhir kalimat. Menurut Alwi (2003, hal. 328) subjek pada kalimat aktif transitif akan menjadi pelengkap bila kalimat itu dipasifkan. Menurut Putrayasa (2010, hal. 65) ciri-ciri subjek antara lain (a) tentangnya diberikan sesuatu, (b) dibentuk dengan kata benda atau sesuatu yang dibendakan, (c) dapat bertanya dengan kata tanya apa atau siapa di hadapan predikat. Jadi, subjek merupakan unsur penting kedua dalam sebuah kalimat yang biasanya berupa kata benda atau yang dibendakan.

3) Fungsi Objek

Objek adalah kontituen yang kehadirannya dituntut oleh predikat yang berupa verba transitif pada kalimat aktif Alwi (2003, hal. 328). Letak objek selalu setelah fungsi predikat. Dengan demikian, objek dapat dikenali dengan memperhatikan (a) jenis predikat yang dilengkapinya, dan (b) ciri khas objek itu sendiri. Kalimat yang terdiri dari golongan kata verba transitif, diperlukan adanya objek yang mengikuti predikat dalam suatu kalimat tersebut. Verba transitif biasanya ditandai oleh kehadiran afiks tertentu. Sufiks *-kan* dan *-i* serta prefiks *meng-* umumnya merupakan bentuk verba transitif. Objek merupakan hal, perkara, atau orang yang menjadi pokok pembicaraan. Objek biasanya berupa nomina atau frasa nominal. Objek pada kalimat aktif transitif akan menjadi subjek jika kalimat itu dipasifkan. Jadi dapat disimpulkan bahwa objek dalam sebuah kalimat letaknya selalu mengikuti predikat dan biasanya berupa kata benda atau dibendakan.

4) Fungsi Pelengkap

Pada dasarnya objek dan pelengkap memiliki kemiripan. Baik objek maupun pelengkap sering berwujud nomina, dan keduanya juga sering menduduki tempat yang sama, kani dibelakang verba. Dalam Kmaus Besar Bahasa Indonesia Depdiknas (2008, hal. 814) pelengkap merupakan unsur kalimat yang melengkapi predikat verbal. Perbedaan antara pelengkap dengan objek ialah objek selalu terdapat dalam kalimat yang dipasifkan, sedangkan pelengkap terdapat dalam kalimat yang tidak dapat diubah menjadi bentuk kalimat pasif. Hal ini karena kedudukan pelengkap selalu berada di belakang fungsi predikat. Kesimpulannya adalah pelengkap pada suatu kalimat kedudukannya selalu mengikuti predikat dan tidak dapat berubah keudukannya menjadi subjek dalam kalimat pasif.

5) Fungsi Keterangan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Depdiknas (2008, hal. 148) keterangan merupakan kata atau kelompok kata yang menentukan kata atau bagian kalimat yang lain. Keterangan merupakan fungsi sintaksis yang paling beragam dan paling mudah berpindah letaknya, dapat berada di awal, tengah dan akhir kalimat. Kehadiran keterangan dalam kalimat bersifat manasukan. Biasanyaberupa frasa nominal, preposional ata adverbial. Meskipun kedudukan keterangan dapat berpindah-pindah namun, keterangan sudah tentu tidak mungkin terletak diantara predikat dan objek maupun di antara predikat dan pelengkap. Hal ini karena pelengkap boleh dikatakan selalu menduduki tempat langsung di belakang predikat. Fungsi keteranganterdiri dari adanya keterangan yang menunjukkan kata keterangan tempat, keterangan waktu, keterangan cara, dan keterangan suasana. Jadi kesimpulan fungsi keterangan suatu kalimat kedudukannya dapat berubah-ubah dan biasanya ditandai dengan adanya penggunaan kata depan.

c. Struktur Kalimat

Kalimat terdiri dari unsur-unsur fungsional yang meliputi subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Kelima unsur tersebut tidak selalu ada bersamaan dalam sebuah kalimat. Struktur fungsional dalam suatu kalimat memiliki banyak variasi. Menurut Ramlan (2005, hal. 80) terakang dalam suatu kalimat hanya terdiri dari subjek dan predikat (SP); subjek, predikat, dan objek (SPO); subjek, predikat, dan pelengkap (SPPel); subjek, predikat, dan keterangan (SPKet); subjek, predikat, objek, dan keterangan (SPOKet); subjek, predikat, pelengkap, keterangan (SPPelKet). Selain pola tersebut pula pola kalimat yang hanya terdiri dari predikat (P) saja. Pada dasarnya unsur fungsional yang cenderung selalu ada dalaam suatu kalimat adalah predikat (P), sedangkan unsur yang lainnya boleh ada maupun tidak ada.

Pola dasar kalimat yang terdapat pada teks biografi tersebut bisa dapat berupa SP, SPO, SPPel, SPK, SPOK. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugihastuti (2016, hal. 235) pola kalimat dasar ialah kalimat yang berisi informasi pokok dalam struktur inti, belum mengalami perubahan dan penambahan itu dapat berupa penambahan unsur seperti penambahan keterangan kalimat ataupun keterangan subjek, predikat, objek, ataupun pelengkap. Selanjutnya, menurut Sugihastuti dan Saudah (2016, hal 235) pola kalimat dasar meliputi SP, SPO, SPPel, SPKet, SPOPel, SPOKet. Jadi struktur kalimat merupakan pengaturan pola-pola unsur fungsional yang paling sederhana asal pola kalimat SP maupun sebaliknya.

d. Kata

Pada umumnya kata merupakan bagian dari kalimat. Hal ini selaras dengan pendapat Mulyana (2005, hal. 7) yang mengemukakan bahwa kata dilihat dalam sebuah struktur yang lebih besar merupakan bagian dari kalimat. Kata merupakan satuan gramatikal bebas yang terkecil dalam kalimat dan memiliki makna. Menurut Chaer (2012, hal. 162) kata adalah satuan bahasa yang memiliki satu pengertian ; atau kata adalah deretan huruf yang diapit oleh dua buah spasi dan mempunyai satu arti. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kata merupakan satuan gramatikal terkecil yang memiliki makna.

1) Verba (Kata Kerja)

Kata kerja merupakan kata yang menyatakan suatu pekerjaan atau tindakan. Menurut Ramlan (1991, hal. 12) kata kerja (verba) dibagi menjadi dua yaitu kata kerja transitif dan intransitif. Namun selain kata kerja tersebut, adapula kata kerja kopula. Kata kerja kopula adalah kata kerja yang bertindak sebagai kopula, misalnya kata; adalah, jadi, menjadi, jatuh. Kata kerja dibagi menjadi dua, yaitu kata kerja transitif dan kata kerja intransitif.

a) Verba transitif yaitu kata kerja yang bisa mempunyai atau harus mendampingi objek.

Kata kerja ini biasanya ditandai dengan adanya penggunaan imbuhan /me-/. Kata kerja transitif terkadang digunakan dalam kalimat aktif maupun pasif. Kata kerja transitif merupakan kata yang menjelaskan mengenai kegiatan dari subjek kalimat. Menurut Ramlan (1991, hal. 12) kata kerja transitif yaitu kata kerja yang membutuhkan substantif supaya sempurna artinya. Contoh; *memakan* harus diikuti oleh objek seperti *rumpuk*.

b) Verba intransitif yaitu verba yang menghindari objek. Diantara verba intransitif terdapat sekelompok verba yang berpadu dengan nomina, misalnya campurtangan,

cuci mata, bersepeda. Disamping itu juga terdapat sekelompok verba yang tidak bisa bergabung dengan prefiks *me-*, *ber-* tanpa mengubah makna dasarnya. Kata kerja yang demikian disebut kata kerja *aus*. Menurut Ramlan (1991, hal. 112) kata kerja intransitif yaitu kata kerja yang sudah sempurna, artinya kata kerja jenis ini tidak dapat dibubuhi substantif sebagai pelengkap. Contoh kata kerja intransitif adalah kata *belajar*, *menangis*, dan *tertawa*.

2) Ajektiva (Kata Sifat)

Kridalaksana (1994, hal. 59) ajektiva adalah kategori yang ditandai oleh kemungkinannya untuk bergabung dengan partikel tidak, mendampingi nomina, atau didampingi partikel. Partikel tersebut meliputi kata *lebih*, *sangat*, dan *tegak*. Kata sifat mempunyai ciri morfologis, seperti-er (dalam honorer),-if (dalam sensitif), -i (dalam alami). Kata sifat dapat dibentuk menjadi nomina dengan konfiks ke -an. Menurut Ramlan (1991, hal. 45) kata sifat dapat diterangkan oleh kata paling, lebih, sekali. Jadi kata sifat merupakan kata yang berfungsi untuk menjelaskan keadaan subjek kalimat.

3) Pronomina (Kata Ganti)

Menurut Kridalaksana (1994, hal. 76) pronomina adalah kategori yang berfungsi untuk menggantikan nomina. Kata ganti ialah kata-kata yang menjadi pengganti nama orang atau nama benda Ramlan (1991, hal. 15). Kata ganti dapat dikatakan sebagai kata petunjuk. Hal ini sesuai dengan pendapat Rohimah (2014, hal. 207) yang mengemukakan bahwa kata rujukan atau petunjuk adalah kata ganti yang digunakan sebagai rujukan kata sebelumnya. Kata rujukan ini dapat berupa bentuk kata ganti *dia*, *beliau*, dan */-nya/*. Menurut Ramlan (1991, hal. 11) kata ganti dapat berupa kata ganti persona. Kata ganti persona ialah kata-kata yang mengganti subjek yang berupa orang. Kata ganti persona dapat dibagi menjadi 3 yaitu; (1) kata ganti persona pertama, misalnya *aku*, *saya*, *kami*; (2) kata ganti persona kedua, misalnya *engkau*, *kamu*, *tuan*, *saudara*; (3) kata ganti persona ketiga, misalnya *ia*, *dia*, *mereka*. Jadi kata ganti atau pengganti merupakan kata yang digunakan untuk mengganti subjek kalimat khususnya subjek dalam bentuk orang, sedangkan kata penunjuk biasanya ditandai dengan adanya kata “ini” dan “itu”.

4) Preposisi (Kata Depan)

Menurut Kridalaksana (1994, hal. 95) preposisi adalah kategori yang teretak di depan kategori lain (terutama nomina) sehingga terbentuk fase ekosentris. Preposisi meliputi *di*, *ke*, *dari*. Menurut Ramlan (1991, hal. 37) kata depan ialah kata-kata yang menyatakan hubungan tara pengertian satu dengan yang lainnya. Kata penghubung digolongkan

menjadi beberapa golongan , yaitu (1) kata depan yang menyatakan hubungan alat, misalnya kata *dengan*; (2) kata depan yang menyatakan hubungan bersama-sama, misalnya kata *serta*; (3) kata depan yang menyatakan hubungan pelaku, misalnya kata *oleh*; (4) kata depan yang menyatakan hubungan maksud atau tujuan, misalnya kata *tentang, hal*; (6) kata depan yang menyatakan hubungan hal, misalnya kata *sebab*. Jadi kata depan merupakan kata yang digunakan untuk menunjukkan fungsi keterangan dalam kalimat.

5) Konjungsi (Kata Penghubung)

Konjungsi dapat dikatakan sebagai kata penghubung. Kata penghubung ini digunakan untuk menghubungkan kalimat maupun klausa. Menurut Kridalaksana (1994, hal. 102) konjungsi adalah kategori yang berfungsi untuk meluaskan satuan yang lain dalam konstruksi hipotakis, dan selalu menghubungkan dua satuan lain atau lebih dalam konstruksi. Konjungsi menghubungkan bagian-bagian ujaran yang setataran maupun yang tidak setataran. Menurut Ramlan (1991, hal. 37) kata perangkai ialah kata-kata yang merangkai kalimat dengan kalimat lainnya, misalnya kata-kata *dan, lalu, kemudian, bahkan, malahan, apalagi, lagipula, bahwa, supaya, agar, akan, untuk, dan sebagainya*. Jadi kata konjungsi merupakan kata yang digunakan untuk menghubungkan klausa dalam kalimat di awal paragraf.

4. Teks Biografi

a. Pengertian Teks Biografi

Biografi sendiri berisikan tentang segala aspek kehidupan yang berada pada diri seseorang yang dituliskan oleh seseorang, dengan demikian biografi sendiri menjelaskan tentang segala bentuk kehidupan yang dituliskan dalam sebuah tulisan. Hal tersebut sependapat dengan apa yang dikatakan oleh Nurgiantoro (2010, hlm. 29) mengatakan, “Biografi adalah buku yang berisi riwayat hidup seseorang, tentu saja tidak semua aspek kehidupan dan peristiwa dikisahkan, melainkan dibatasi pada hal-hal tertentu yang dipandang perlu dan menarik untuk diketahui orang lain, pada hal-hal tertentu yang mempunyai nilai jual.” Berdasarkan pemaparan tersebut dapat diartikan bahwa biografi sendiri berisikan segala aspek kehidupan baik peristiwa yang diceritakan namun tentunya memiliki ciri khas yang dapat diikuti oleh para pembaca.

Farida (2013, hlm. 85) mengatakan “Biografi merupakan kisah kehidupan seseorang yang bersumber pada kisah nyata (nonfiksi) yang lebih kompleks dari pada sekedar data tanggal lahir dan tanggal kematian dan data pekerjaan seseorang.” Berdasarkan pemaparan

tersebut bahwa biografi merupakan kisah yang didasarkan pada kehidupan seseorang yang digambarkan secara nyata. Dapat disimpulkan bahwa biografi sendiri adalah segala aspek kehidupan yang dituliskan oleh seseorang dan memiliki nilai tersendiri yang bersumber pada kisah nyata kehidupan seseorang yang memiliki nilai jual atau menarik bagi pembaca.

Menurut Kemendikbud (2014, hlm. 37), mengatakan teks biografi sebagai berikut.

Teks biografi merupakan teks yang mengisahkan tokoh atau pelaku, peristiwa, dan masalah yang dihadapi seseorang. Biografi adalah riwayat hidup seseorang yang ditulis oleh orang lain. Dalam biografi disajikan sejarah hidup, pengalaman-pengalaman, sampai kisah sukses. Umumnya biografi menampilkan tokoh-tokoh terkenal, orang sukses, atau orang yang telah berperan besar dalam suatu hal yang menyangkut kehidupan orang banyak. Teks biografi biasanya menyampaikan tokoh-tokoh terkenal atau orang yang berperan besar dalam suatu hal kehidupan.

Berdasarkan penjelasan Kemendikbud di atas, penulis pun mengulas bahwa teks biografi merupakan teks yang menceritakan sejarah riwayat hidup, pengalaman-pengalaman, sampai kisah sukses.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2008, hlm. 197) mengatakan “pengertian teks biografi adalah riwayat hidup seseorang yang ditulis oleh orang lain.” Dari pengertian tersebut, dapat diartikan bahwa biografi merupakan sebuah cerita yang menganalisis dan menerangkan kehidupan seseorang.

Tarigan (1986, hlm. 141), menyatakan pengertian biografi sebagai berikut.

Biografi adalah bentuk wacana yang mengisahkan pengalaman-pengalaman dan kehidupan pribadi seseorang, pola umum yang dikembangkan adalah riwayat hidup seseorang urutan-urutan peristiwa atau tindak-tanduk yang mempunyai kaitan dengan kehidupan seorang tokoh. Sasaran utama biografi adalah menyajikan atau mengemukakan peristiwa-peristiwa yang dramatis, dan berusaha menarik manfaat dari seluruh pengalaman pribadi yang kaya raya itu bagi pembaca dan anggota masyarakat lainnya.

Berdasarkan definisi para ahli di atas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa cerita teks biografi merupakan sebuah karya tulis atau karangan yang ditulis dengan ciri bahasa yang baik, yang berisi tentang perjalanan kehidupan seseorang.

b. Ciri-Ciri Teks Biografi

Berdasarkan pengertiannya bahwa teks biografi adalah gambaran pengalaman-pengalaman dan kehidupan pribadi seseorang, yang dikembangkan dari ceritanya adalah riwayat hidup seseorang urutan-urutan peristiwa atau tindak tanduk yang mempunyai

kaitan dengan kehidupan seorang tokoh yang terkenal atau menjadi teladan. Berikut ini akan dibahas mengenai ciri-ciri teks biografi sebagai berikut.

Menurut Prihani (2013, hlm. 25) ada dua ciri esensial di dalam biografi seseorang yaitu:

Ciri sejarah dan ciri individual. Sebuah karya yang bersifat kesejarahan, biografi harus didukung oleh fakta yang akurat dan objektif, tidak dibuat-buat, tidak dikurangi, dan tidak dilebihkan. Fakta yang akurat dan objektif adalah kata kunci yang mesti terpenuhi agar sebuah biografi dapat dipertanggungjawabkan dan tidak menyesatkan atau mencemarkan nama baik tokoh yang ditulis biografinya.

Berdasarkan pendapat di atas, penulis mengulas bahwa teks biografi harus berdasarkan fakta agar dapat dipertanggungjawabkan. Kemudian harus objektif serta akurat, tidak boleh dilebihkan ataupun dikurangi untuk menjaga nama baik tokoh yang ditulis biografinya.

Menurut Tim Kemendikbud (2016, hlm. 210) ciri-ciri teks biografi sebagai berikut.

1. Teks biografi harus memuat informasi berdasarkan fakta pada tokoh yang diceritakan dalam bentuk narasi.
2. Memuat sebuah hidup suatu tokoh dalam memecahkan masalah-masalah sampai pada akhirnya sukses, sehingga patut menjadi teladan.
3. Teks biografi memiliki struktur yang jelas.

Berdasarkan pendapat di atas, penulis mengulas bahwa teks biografi diceritakan dalam bentuk narasi. Menceritakan kisah seseorang sesuai dengan fakta dan cerita yang sebenarnya.

Menurut Andriyanti (2016, hlm. 36), teks biografi mempunyai ciri dengan ditandai unsur yang ada di dalamnya, yaitu :

Unsur-unsur yang ada di dalam teks biografi adalah identitas tokoh yang meliputi nama, tempat, dan tanggal lahir, profesi/pekerjaan, dan riwayat pendidikan. Terkadang disertakan pula informasi tentang keluarga tokoh. Selain itu, ada juga pengalaman hidup tokoh, pandangan hidup tokoh, dan kebiasaan positif tokoh yang telah membuatnya sukses sehingga pantas diteladani oleh pembaca.

Berdasarkan pendapat di atas, penulis mengulas bahwa teks biografi adalah identitas tokoh yang meliputi biodata, yaitu nama, tempat dan tanggal lahir, riwayat pendidikan, dan menceritakan tentang semua hal yang berkaitan dengan tokoh. Kemudian

menceritakan tentang perjalanan tokoh yang telah membuat tokoh sukses mencapai kesuksesannya, sehingga patut diteladani oleh pembacanya.

Berdasarkan dari beberapa sumber yang didapatkan, penulis dapat menyimpulkan bahwa ciri-ciri teks biografi harus menggunakan struktur yang jelas, yang terdiri dari orientasi, peristiwa, dan reorientasi. Selain itu, teks biografi juga hanya berlaku untuk orang-orang yang terkenal yang dapat menginspirasi pembacanya. Atau berpengaruh terhadap kehidupan seseorang. Kemudian menceritakan peristiwa dan kehidupan tokoh sesuai dengan fakta.

5. Struktur Teks Biografi

Struktur adalah tata organisasi teks, yaitu cara teks disusun. Sebab teks ditata sesuai dengan jenisnya. Berikut ini akan dibahas mengenai struktur teks biografi dari beberapa pendapat. Kemendikbud (2016, hlm. 215) berpendapat struktur teks biografi adalah sebagai berikut.

Pertama adalah orientasi atau setting (aim), berisikan informasi mengenai latar belakang kisah atau peristiwa yang akan diceritakan selanjutnya untuk membantu pembaca. Informasi yang dimaksud berkenaan dengan ihwal siapa, kapan, dimana dan bagaimana. Kedua, kejadian penting (*important even, record of event*), berisi rangkaian peristiwa yang disusun secara kronologis, menurut urutan waktu, yang meliputi kejadian-kejadian yang utama yang dialami tokoh. Dalam bagian ini mungkin pula disertakan komentar-komentar pencerita pada beberapa bagiannya. Ketiga, reorientasi berisi komentar evaluative atau pernyataan simpulan mengenai rangkaian peristiwa yang telah diceritakan sebelumnya. Bagian ini sifatnya opsional, yang mungkin ada atau tidak ada di dalam teks biografi.

Berdasarkan penjelasan Kemendikbud di atas penulis mengulas bahwa struktur teks biografi terdiri dari tiga bagian yaitu, orientasi berisi informasi latar belakang peristiwa atau bagian pengenalan tokoh dalam teks biografi. Kejadian penting berisi kronologis peristiwa penting yang dialami tokoh dalam meraih kesuksesan dan disertakan komentar pencerita pada beberapa bagian dalam teks biografi. Reorientasi berisi kesimpulan dari rangkaian peristiwa yang ada didalam teks biografi.

Mahsun (2014, hlm. 19) mengemukakan pendapat yang berbeda, yakni “Struktur teks biografi meliputi : (1) latar belakang, (2) rekaman tahapan kehidupan.” Artinya, garis besar dari teks biografi adalah pemaparan terhadap kehidupan tokoh secara jelas dilengkapi dengan latar belakang kehidupan tokoh yang akhirnya menghasilkan sebuah kesuksesan.

Menurut Susanto dalam Rahmadona (2014, hlm. 7), struktur teks biografi sebagai berikut;

1. orientasi, merupakan bagian awal dari sebuah teks biografi yang menceritakan mengenai tempat dan tanggal lahir tokoh serta masa kecil tokoh;
2. peristiwa atau masalah, dalam teks biografi, peristiwa atau masalah dapat dituliskan menjadi beberapa paragraph dan berisi peristiwa hebat dan menakjubkan yang pernah dialami tokoh;
3. reorientasi, merupakan penutup dalam teks biografi. Reorientasi biasanya berisi opini penulis dan biasanya bersifat opsional (bisa atau tidak).

Berdasarkan pendapat tersebut, penulis dapat mengulas bahwa struktur teks biografi terdiri dari tiga unsur. Yaitu, bagian awal atau disebut dengan orientasi mengulas tentang awal pengenalan tokoh. Kemudian yang kedua bagian pemaparan masalah yang menceritakan, masalah-masalah yang dialami oleh tokoh, yang ketiga yaitu bagian penutup.

Kosasih (2014, hlm. 225), mengatakan “Struktur teks biografi, (1) pengenalan, (2) rekaman peristiwa, (3) penutup (akibat, kesimpulan, penilaian).” Artinya dalam penyusunan teks biografi pada umumnya diawali dengan pengenalan tokoh dan diakhiri dengan penutup yang merupakan sebuah pemecahan masalahnya.

Mahsun (2014, hlm. 19) mengatakan “Struktur teks biografi meliputi : (1) latar belakang, (2) rekaman tahapan kehidupan.” Berdasarkan pendapat di atas, penulis mengulas bahwa teks biografi adalah pemaparan tahapan kehidupan tokoh secara jelas dilengkapi dengan latar belakang kehidupan tokoh yang akhirnya menghasilkan sebuah kesuksesan.

Berdasarkan beberapa uraian para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa struktur teks biografi diawali dengan pengenalan yang menceritakan biodata tokoh, kemudian mengenai peristiwa kehidupan yang dialami tokoh dalam perjalanan hidupnya, lalu diakhiri dengan sebuah solusi atas pemecahan masalah yang dialami oleh tokoh.

6. Model Pembelajaran *Discovery Learning*

a. Pengertian Model *Discovery learning*

Penemuan adalah terjemahan dari *discovery*. Menurut Sund ”*discovery* adalah proses mental dimana siswa mampu mengasimilasikan sesuatu konsep atau prinsip”. Proses mental tersebut ialah mengamati, mencerna, mengerti, mengolonggolongkan, membuat

dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan dan sebagainya (Roestiyah, 2001, hlm. 20), sedangkan menurut Bruner, “penemuan adalah suatu proses, suatu jalan/cara dalam mendekati permasalahan bukannya suatu produk atau item pengetahuan tertentu”. Dengan demikian di dalam pandangan Bruner, belajar dengan penemuan adalah belajar untuk menemukan, dimana seorang siswa dihadapkan dengan suatu masalah atau situasi yang tampaknya ganjil sehingga siswa dapat mencari jalan pemecahan (Markaban, 2006, hlm. 9)

Penemuan (*discovery*) merupakan suatu model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pandangan konstruktivisme. Menurut Kurniasih & Sani (2014, hlm. 64) “*discovery learning* di definisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila materi pembelajaran tidak disajikan dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan siswa mengorganisasi sendiri”. Selanjutnya, Sani (2014, hlm. 97) mengungkapkan “bahwa *discovery* adalah menemukan konsep melalui serangkaian data atau informasi yang diperoleh melalui pengamatan atau percobaan”.

Menurut Uum Murfiah (2017, hlm. 125) mengatakan bahwa model *discovery learning* yaitu :

Pembelajaran model *discovery learning* adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan sendiri dan menyelidiki sendiri, sehingga akan diperoleh hasil yang akan setia dan tahan lama dalam ingatan serta tidak mudah dilupakan siswa. Dengan teknik ini siswa dibiarkan menemukan sendiri atau mengalami proses mental sendiri, guru hanya membimbing dan memberikan intruksi.

Sedangkan menurut Hery Supyono (2014, hlm. 5) “*discovery learning* adalah proses pembelajaran yang menitik beratkan pada mental intelektual para anak didik untuk memecahkan suatu persoalan yang dihadapi, sehingga dapat menentukan konsep atau suatu generalisasi di lapangan”.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa model *discovery learning* ini lebih mengarahkan peserta didik untuk memahami konsep, arti, dan hubungan, melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan. Dengan memakai pembelajaran model *discovery learning* siswa lebih aktif dengan menemukan sendiri dan menyelidiki sendiri, sehingga akan diperoleh hasil yang akan setia dan tahan lama dalam ingatan serta tidak mudah dilupakan. Pernyataan lebih lanjut dikemukakan oleh Hosnan (2014, hlm. 282) bahwa “*discovery learning* adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan”. Melalui belajar penemuan, siswa juga bisa belajar berpikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri masalah yang dihadapi.

Wilcox (Hosnan, 2014, hlm. 281) menyatakan “bahwa dalam pembelajaran dengan penemuan, siswa didorong untuk belajar sebagian besar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip dan gurumendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri”.

Menurut Uno (2011, hlm. 31) dampak kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada penemuan (*discovery*) adalah:

- 1) Dapat mengembangkan potensi intelektual siswa karena seorang hanya dapat belajar dan mengembangkan pikirannya jika menggunakan potensi intelektualnya untuk berpikir.
- 2) Siswa dapat mempelajari *heuristic* (mengelola pesan atau informasi) dari penemuan (*discovery*), artinya bahwa cara untuk mempelajari teknik penemuan ialah dengan jalan memberikan kesempatan pada siswa untuk mengadakan penelitian sendiri.
- 3) Dapat menyebabkan ingatan bertahan lama sampai terinternalisasi pada diri siswa. Begitu banyak dampak positif yang ditimbulkan dari penggunaan *discovery learning* ini sehingga dapat mengembangkan potensi intelektual dan daya pikir siswa dalam menemukan konsep atau pengetahuan baru terlebih dapat disimpan dalam memori ingatan dalam jangka waktu yang lama.

Begitu banyak dampak positif yang ditimbulkan dari penggunaan *discovery learning* ini sehingga dapat mengembangkan potensi intelektual dan daya pikir siswa dalam menemukan konsep atau pengetahuan baru terlebih dapat disimpan dalam memori ingatan dalam jangka waktu yang lama.

b. Langkah-langkah Model *Discovery Learning*

Pelaksanaannya *discovery learning* memiliki beberapa langkah, Kurniasih dan Berlin (2014, hlm. 68-71) mengungkapkan bahwa “langkah-langkah operasional dalam *discovery learning*, diantaranya yaitu langkah persiapan dan langkah pelaksanaan. Langkah-langkah dalam tahap persiapan yaitu;

- a. menentukan tujuan pembelajaran;
- b. melakukan identifikasi karakteristik siswa;
- c. memilih materi, topik pelajaran, dan mengembangkan bahan ajar, serta melakukan penilaian proses dan hasil belajar siswa.

Menurut Hosnan (2014, hlm. 289) menyatakan bahwa pelaksanaan strategi *discovery learning* di kelas menggunakan prosedur yang harus dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar secara umum adalah:

- a. *Problem statement* (pernyataan identifikasi masalah) guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah)
- b. *Stimulation* (pemberian rangsangan), pelajaran di hadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungan, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberuk generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Disamping itu guru memulai kegiatan PBL (*problem based learning*) dengan mengajukan pertanyaan anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan penyelesaian masalah. Stimulasi pada tahap inti berfungsi untuk menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu peserta didik dalam mengeksplorasi bahan.
- c. *Data collection* (pengumpulan data), guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengumpulkan informasi sebanyakbanyaknya relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis.
- d. *Data processing* (pengolahan data), pengolahan data merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang diperoleh peserta didik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya. Selanjutnya ditafsirkan, semuanya diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasi bahkan jika perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu.
- e. *Verification* (pembuktian), peserta didik melakukan pemeriksaan secara cermat membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil data processing. Berdasarkan hasil pengolahan data tafsiran atau informasi yang ada, pernyataan atau hipotesis yang telah dirumuskan terdahulu, kemudian dicek, apakah terjawab atau tidak, apakah terbukti atau tidak.
- f. *Generalization* (menarik kesimpulan) merupakan proses menarik kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama dengan memerhatikan hasil verifikasi. Berdasarkan hasil verifikasi maka dirumuskan prinsip-prinsip yang mendasari generalisasi. Setelah menarik kesimpulan, peserta didik harus memperhatikan proses generalisasi yang menekankan pentingnya penguasaan pelajaran atau makna dan kaidah atau prinsip-prinsip yang mendasari pengalaman seseorang.

Berdasarkan teori-teori yang telah dikemukakan para ahli, model *discovery learning* adalah suatu proses pembelajaran yang penyampaian materinya disajikan secara tidak lengkap dan menuntut siswa terlibat secara aktif untuk menemukan sendiri suatu konsep ataupun prinsip yang belum diketahuinya. Adapun langkah-langkah pembelajaran dengan model *discovery learning* yaitu (1) memberikan stimulus kepada siswa, (2) mengidentifikasi permasalahan yang relevan dengan bahan pelajaran, merumuskan masalah kemudian menentukan jawaban sementara (hipotesis), (3) membagi siswa menjadi beberapa kelompok untuk melakukan diskusi, (4) memfasilitasi siswa dalam kegiatan pengumpulan data, kemudian mengolahnya untuk membuktikan jawaban sementara (hipotesis), (5) mengarahkan

siswa untuk menarik kesimpulan berdasarkan hasil pengamatannya, dan (6) mengarahkan siswa untuk mengomunikasikan hasil temuannya.

c. Tujuan Model *Discovery Learning*

Beberapa tujuan spesifik dari pembelajaran dengan penemuan menurut Bell (1981, hlm. 242), yaitu:

- a. Dalam penemuan siswa memiliki kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Kenyataan menunjukkan bahwa partisipasi siswa dalam pembelajaran meningkat ketika penemuan digunakan.
- b. Melalui pembelajaran dengan penemuan, siswa belajar menemukan pola dalam situasi konkrit maupun abstrak, juga siswa banyak meramalkan (extrapolate) informasi tambahan yang diberikan.
- c. Siswa juga belajar merumuskan strategi tanya jawab yang tidak rancu dan menggunakan tanya jawab untuk memperoleh informasi yang bermanfaat dalam menemukan.
- d. Pembelajaran dengan penemuan membantu siswa membentuk cara kerja bersama yang efektif, saling membagi informasi, serta mendengar dan menggunakan ide-ide orang lain.
- e. Terdapat beberapa fakta yang menunjukkan bahwa keterampilan-keterampilan, konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang dipelajari melalui penemuan lebih bermakna.
- f. Keterampilan yang dipelajari dalam situasi belajar penemuan dalam beberapa kasus, lebih mudah ditransfer.
- g. untuk aktifitas baru dan diaplikasikan dalam situasi belajar yang baru.

Tujuan model pembelajaran *Discovery Learning* menurut Azhar (1991, hlm. 99) adalah:

- a. Kemampuan berfikir agar lebih tanggap, cermat dan melatih daya nalar (kritis, analisis dan logis).
- b. Membina dan mengembangkan sikap ingin lebih tahu.
- c. Mengembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.
- d. Mengembangkan sikap, keterampilan kepercayaan murid dalam memutuskan sesuatu secara tepat dan objektif.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa tujuan model pembelajaran *Discovery Learning* adalah menciptakan siswa yang aktif dan mandiri dalam menemukan solusi dari masalah pada kegiatan pembelajaran, serta melatih kemampuan berfikir siswa dan keterampilan kepercayaan diri dalam memutuskan sesuatu secara objektif.

d. Ciri-ciri *Discovery Learning*

Model *discovery learning* memiliki ciri tersendiri sehingga dapat ditemukan perbedaan dengan model pembelajaran lainnya, berikut tiga ciri utama belajar dengan model pembelajaran *discovery learning* atau penemuan Roestiyah (2008, hlm. 20-21) yaitu:

- a. Mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan dan menggeneralisasi pengetahuan.
- b. Berpusat pada peserta didik.
- c. Kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada.

e. Kelebihan dan Kekurangan Model *Discovery Learning*

Ada beberapa kelebihan dalam model *Discovery Learning* yang dikemukakan oleh Roestiyah (2008, hlm. 20-21) yaitu sebagai berikut:

- a. Teknik ini mampu membantu siswa untuk mengembangkan, memperbanyak kesiapan serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitif atau pengenalan siswa.
- b. Siswa memperoleh pengetahuan yang bersifat sangat mandiri.
- c. Dapat membangkitkan kegairahan belajar siswa.
- d. Teknik ini mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuannya masing-masing.
- e. Mampu mengarahkan cara siswa belajar, sehingga lebih memiliki motivasi yang kuat untuk belajar lebih giat.
- f. Membantu siswa untuk memperkuat dalam menambahkan kepercayaan pada diri sendiri dengan proses penemuan sendiri.
- g. Strategi ini berpusat pada siswa tidak pada guru.

Kekurangan dalam Model *Discovery Learning* Menurut Brunner (Euis Suherti dan Siti Maryam, 2017: 53) yaitu sebagai berikut:

- a. Biasanya terjadi kegagalan mendeteksi masalah.
- b. Tidak semua siswa mampu melakukan penemuan.
- c. Tidak berlaku untuk semua topik pelajaran.
- d. Berkenaan dengan waktu yang memerlukan waktu lama.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang menjelaskan hal yang telah dilakukan peneliti lain. Kemudian dikomperasi oleh temuan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian terdahulu yang pernah diteliti mengenai materi

yang sama akan menjadi bahan pertimbangan penulis dengan penyusunan penelitian. Berikut akan ditemukan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan.

Tabel 2. 1
Hasil Penelitian Terdahulu

Judul penelitian penulis	Judul penelitian terdahulu	Nama peneliti terdahulu	Perbedaan	Persamaan
Pembelajaran Menganalisis Ketepatan Penggunaan Bahasa Dalam Teks Bografi Menggunakan Model <i>Discovery Learning</i> pada Siswa Kelas X SMA Pasundan 8 Bandung Tahun Pelajaran 2019/2020	Keefektifan Menggunakan Metode Wawancara dalam Pembelajaran Teks Biografi	Mukodas	1. Teks atau pembelajaran yang digun-akan 2. Kelas yang akan dijadi-kan tempat penelitian	Terdapat pada materi yakni Teks Biografi
Pembelajaran Menganalisis Ketepatan Penggunaan	Pembelajaran Mengklasifikasi Struktur Teks Cerita Biografi	Asep Dadan Gumelar	1.Teks atau pembelajaran n yang digunakan	Terdapat pada teks yakni Teks Biografi

Bahasa Dalam Teks Biografi Menggunakan Model <i>Discovery Learning</i> pada Siswa Kelas X SMA Pasundan 8 Bandung Tahun Pelajaran 2019/2020	dengan Menggunakan Metode Discussion Stater Strory pada Siswa kelas X SMAN 1 Subang Tahun Pelajaran 2015/2016.		2.Kelas yang dijadikan tempat penelitian.	
--	--	--	---	--

Berdasarkan tabel di atas maka, penulis menemukan beberapa judul yang hampir sama dengan judul penulis. Beberapa judul penelitian terdahulu sedikit banyaknya, menjadi rujukan untuk judul penulis, dan juga menjadi tolak ukur. Pada penelitian terdahulu terdapat persamaan dan perbedaan judul skripsi ini dengan beberapa judul hasil penelitian terdahulu di atas di antaranya, perbedaan model pembelajaran yang digunakan, persamaan dan perbedaan kompetensi dasar memproduksi dan persamaan juga perbedaan materi teks yang digunakan. Dari hasil analisis penelitian terdahulu, penulis mencoba dengan judul “Pembelajaran Menganalisis Ketepatan Penggunaan Bahasa Dalam Teks Biografi dengan Menggunakan Model *Discovery Learning* pada Peserta Didik Kelas X SMA Pasundan 8 Bandung”. Tujuannya yaitu, untuk melihat perbedaan hasil ketika peserta didik diberikan materi yang sama dengan model yang berbeda pada penelitian di atas.

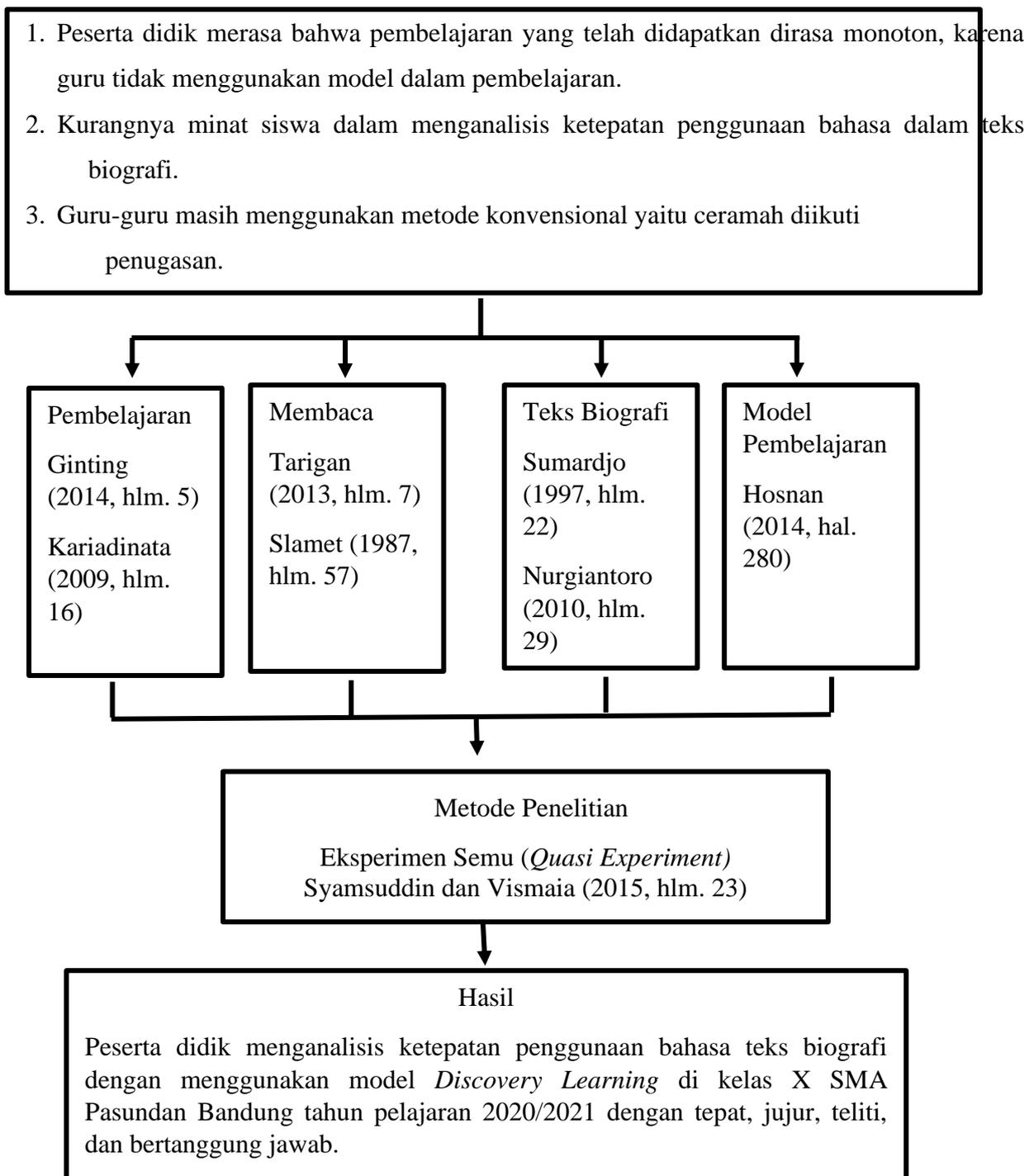
C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah suatu skema atau diagram yang menjelaskan alur berjalannya sebuah penelitian. Sugiyono (2014, hlm. 91) mengemukakan bahwa, kerangka berpikir menjelaskan secara teoritis pertautan antara variabel yang akan diteliti.

Kerangka pemikiran adalah kerangka logis yang menduduki masalah penelitian di dalam kerangka teoritis yang relevan dan ditunjang oleh hasil penelitian terdahulu, yang menangkap, menerangkan dan menunjukkan prespektif terhadap masalah penelitian. Masalah-

masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran dapat membuat peserta didik merasa jenuh. Berdasarkan Uraian tersebut di bawah ini adalah kerangka pemikiran yang penulis buat.

Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran



D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi ialah sesuatu yang diyakini kebenarannya oleh peneliti yang akan berfungsi sebagai hal yang digunakan sebagai dasar bagi penulis di dalam melaksanakan penelitiannya. Setiap peneliti, dapat merumuskan anggapan dasar yang berbeda. Dalam penelitian itu, penulis mempunyai asumsi atau anggapan dasar sebagai berikut:

- a. Peneliti telah lulus perkuliahan MKDK (Mata Kuliah Dasar Keguruan) di antaranya peneliti beranggapan telah mampu mengajarkan Bahasa dan Sastra Indonesia karena telah mengikuti perkuliahan Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) diantaranya: Pendidikan Pancasila, Pengetahuan Lingkungan Sosial Budaya dan Teknologi, *Intermediate English For Education*, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Kewarganegaraan; Mata Kuliah Keahlian (MKK) diantaranya: Analisis Kesulitan Membaca, SBM Bahasa dan Sastra Indonesia, Penelitian Pendidikan; Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MPB) di antaranya: Pengantar Pendidikan, Psikologi Pendidikan, Profesi Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran; Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB) di antaranya: PPL I, (*Microteaching*), dan Kuliah Praktik Bermasyarakat (KPB).
- b. Materi menganalisis ketepatan penggunaan bahasa dalam teks biografi merupakan materi dari kurikulum 2013 untuk kelas 10 yang terdapat pada kompetensi dasar 3.15.
- c. Model *Discovery Learning* merupakan model yang efektif digunakan dalam pembelajaran menganalisis ketepatan penggunaan bahasa dalam teks biografi.

2. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari pertanyaan yang muncul dari rumusan masalah. Arikunto (2014, hlm. 112) mengatakan, bahwa “Hipotesis merupakan suatu pernyataan yang paling penting kedudukannya dalam penelitian”. Setelah penulisan merumuskan asumsi, maka langkah berikutnya adalah menyatukan hipotesis. Hipotesis juga disebut sebagai dugaan sementara. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian. Jawaban sementara yang dikemukakan penulis masih harus dibuktikan atau diuji kebenarannya.

Dalam penelitian ini, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Penulis sudah mampu melaksanakan pembelajaran menganalisis ketepatan penggunaan bahasa dalam teks biografi dengan menggunakan model *Discovery Learning* pada kelas X SMA Pasundan 8 Bandung.
2. Peserta didik kelas X mampu menganalisis ketepatan penggunaan bahasa dalam teks biografi dengan tepat.
3. Model *Discovery Learning* memiliki pengaruh terhadap peningkatan hasil pembelajaran menganalisis ketepatan penggunaan bahasa dalam teks biografi.

Berdasarkan hipotesis yang telah dikemukakan maka penulis harus membuktikan jawaban sementara tersebut pada saat proses penelitian